

*Journal*

**AgriKultura**

# Daftar Isi

## Artikel

Aktivitas Enzim Fosfatase dan Ketersediaan Fosfat Tanah pada Sistem Tumpangsari Tanaman Pangan dan Jati (*Tectona grandis* L.f.) setelah Aplikasi Pupuk Hayati

Betty N. Fitriatin, Reginawanti Hindersah, Pujawati Suryatmana

Efek Aplikasi Jamur Parasit Nematoda *G. rostochiensis* Terhadap Tinggi dan Berat Kering Tajuk serta Serapan P dan K Tanaman Kentang

Marthin Kalay, Sadeli Natasasmita, Tarkus Suganda, Tualar Simarmata

Aktivitas Residu Ekstrak Biji *Barringtonia asiatica* (L.) Kurz. terhadap larva *Crocidolomia pavonana* F. (Lepidoptera : Pyralidae)

Danar Dono, Rismanto Rismanto

Pola Pendapatan Petani Akar Wangi Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Dini Rochdiani

Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manonjaya

Hepi Hapsari, Endah Djuwendah, Tuti Karyani

Identifikasi Pergeseran Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat Untuk Evaluasi Kebijakan Pertanian

Marenda Ishak Sonjaya

Aplikasi Bakteri Endofitik Penambat N<sub>2</sub> untuk meningkatkan Populasi Bakteri Endofitik dan Hasil Tanaman Padi Sawah

Mieke Rochimi Setiawati, Dedeh H. Arief, Pujawati Suryatmana, Ridha Hudaya

Penilaian Tingkat Bahaya Erosi di Sub Daerah Aliran Sungai Cileungsi, Bogor

Nanang Komaruddin

Hubungan antara Kepadatan Populasi Kutu Daun Persik (*Myzus persicae* Sulz.) dan Tingkat Kerusakan Daun dengan Kehilangan Hasil Cabai Merah (*Capsicum annum* L.)

Sudarjat Sudarjat

Lama hidup, Keperidian, serta Kemampuan Memangsa *Curinus coeruleus* Mulsant (Coleoptera: Coccinellidae) terhadap *Bemisia tabaci gennadius* (Homoptera: Aleyrodidae)

Agung Triantoro Riyanto, Sudarjat Sudarjat

**Pola Pendapatan Petani Akar Wangi Di  
Kecamatan Samarang Kabupaten  
Garut Provinsi Jawa Barat**

Dini Rochdiani

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,  
Universitas Padjadjaran, Bandung

**ABSTRACT**

**The Income Pattern of Vetiver Root  
Farmer's**

A result of this research shows that, the vetiver root farmer 's have seven income pattern. Total income of vetiver root farmer is Rp. 13.970.000,00 per year (nearly poor catagories), receive from income on vetiver root farming is Rp. 2.525.000,00 per year per wide plants (dry root), or has given contribution 18 percent to total income of vetiver root farmer, earnings of farmer stemming from other farming is Rp. 3.020.000,00 per year, gives contribution 22 percent, and addition of earnings from effort for non agriculture is Rp. 8.425.000,00 per year or 60 percent of total income.

A constrain by vetiver root farmer is capital, low of productivity, marketing, farmer ability at *off-farm*, and farmer association ability in term about capital and also its human resource. Effort which has been done is with vetiver root farmer facility to do partnership with the essential oils entrepreneurs, and gives help effort for productive chartered investment counsel

passed deployment of reinforcement fund of cluster capital employed ( PMUK) to group of vetiver root farmer's.

***Keywords : vetiver root, pattern of  
farmer's income***

**ABSTRAK**

Hasil penelitian memperlihatkan, terdapat tujuh macam pola pendapatan petani akar wangi yang bersumber dari usahatani akar wangi, usahatani lainnya, dan non pertanian. Umumnya petani (87 persen) menggunakan cara berusahatani polikultur, dan sebagian lagi (13 persen) secara monokultur. Total pendapatan petani adalah Rp. 13.970.000,00 per tahun (kategori nyaris miskin), yang diperoleh dari usahatani akar wangi adalah Rp.2.525.000,00 per tahun per luas tanam (akar kering), atau telah memberikan kontribusi sebesar 18 persen terhadap total pendapatan petani akar wangi, usaha tani lainnya adalah Rp. 3.020.000,00 per tahun, atau telah memberikan kontribusi sebesar 22 persen, dan tambahan pendapatan yang diperoleh dari usaha non pertanian adalah sebesar Rp. 8.425.000,00 per tahun atau sebesar 60 persen dari total pendapatan petani. Selanjutnya dapat dijelaskan, bahwa kontribusi pendapatan yang berasal dari usaha pertanian memberikan kontribusi lebih rendah (40 persen) dibanding non pertanian (60 persen).

Kendala yang dihadapi oleh petani akar wangi adalah modal, rendahnya produktivitas, pemasaran, kemampuan di *off-farm*, dan kemampuan asosiasi petani dalam permodalan maupun sumber daya manusianya. Upaya yang telah dilakukan adalah memfasilitasi petani akar wangi melakukan kemitraan dengan para pengusaha minyak atsiri, serta memberikan bantuan penguatan modal usaha kelompok (PMUK) kepada kelompok tani akar wangi.

***Kata kunci : akar wangi, pola pendapatan petani.***

## PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa komoditas perkebunan yang berpotensi untuk diunggulkan dan salah satunya adalah akar wangi. Akar wangi merupakan bahan baku minyak akar wangi atau minyak atsiri dan juga untuk industri tekstil sebagai bahan dasar pembuatan parfum dan kosmetik

Agroindustri minyak akar wangi merupakan pengolahan hasil primer menjadi sekunder yang menuntut sistem penanganan, pengolahan dan pengendalian mutu yang baik untuk dapat bersaing di pasar luar negeri. Oleh karena itu proses produksi dari hulu sampai dengan hilir

harus diupayakan secara efisien dengan skala yang menguntungkan.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat (2006), minyak akar wangi yang diperoleh dengan cara penyulingan (*distillation*), merupakan salah satu komoditas unggulan yang mempunyai prospek yang cerah untuk terus dikembangkan karena mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif serta masih terbukanya pasar, baik pasar domestik maupun luar negeri seperti India, Jepang, Inggris, Belanda, Arab Saudi dan Amerika Serikat.. Sementara produsen *vetiver oil* dunia yang sekarang mendominasi pasar global masih dipegang oleh negara Haiti.

Sentra produksi akar wangi di Jawa Barat adalah Kabupaten Garut dan minyak akar wangi yang dihasilkannya termasuk nominatif dunia. Akar wangi Kabupaten Garut, dapat menghasilkan kandungan minyak yang lebih baik apabila dibandingkan dengan tanaman akar wangi yang ditanam di wilayah lain karena didukung oleh iklim dan kondisi tanah Kabupaten Garut. Minyak akar wangi dikatakan sebagai komoditas yang diunggulkan Kabupaten Garut karena memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Berperan dalam menghasilkan devisa dan mempunyai pangsa